# BAB 1

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kota adalah cerminan sejarah sosial dengan segala aktivitas dan perilakunya. Kota-kota secara historis berwujud dalam bentuk fisiknya, dan penggambaran Munford dalam "The City In History" (1976), bentuk dari kota saat ini, berhubungan dengan masa lalu. Tiap-tiap kota memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda dengan kota lainnya. Ciri-ciri fisik suatu kota dapat diperoleh dari lingkungan dan bangunannya. Lingkungan dan bangunan perkotaan mengekspresikan aktivitas organisasi komunitas atau jaringan sosial yang terbentuk melalui berbagai upaya. terakumulasi dari banyak pihak dalam jangka waktu tertentu.

Keuntungan ekonomi, globalisasi dan arus informasi yang cepat mengakibatkan keseragaman wajah kota yang ditunjukkan oleh kesamaan gaya arsitektur. Gejala keteraturan atau penyeragaman kota dimulai dengan penghancuran banyak bangunan dan kawasan bersejarah kota, dihancurkan untuk memberi ruang bagi bangunan modern baru, akhirnya menghilangkan karakter kota tersebut (Budiharjo, 1994).

Kota Padang sebagai kota tua yang memiliki kawasan lama bersejarah yang masih cukup banyak terdapat bangunan lama bahkan dibeberapa lokasi keberadaan bangunan tersebut terakumulasi membentuk suatu bentang kawasan sejarah (Historical Heritage) salah satunya yang disebut Kawasan Kota Lama Padang. Kawasan Lama Padang merupakan salah satu kawasan di Kota Padang yang masih meninggalkan banyak bangunan lama bersejarah yang dibangun di masa Kolonial Belanda. Namun sampai saat ini keberadaan bangunan-bangunan lama tersebut masih belum mendapat perhatian serius baik dari pemilik, penyewa, masyarakat umum maupun pemerintah kota. Banyak bangunan yang mulai terbengkalai dan bahkan banyak yang dibongkar. Baik dari peristiwa gempa besar tahun 2009 maupun dari masyarakat atau pemilik bangunan.

Peninggalan bersejarah ini merupakan warisan budaya Kota Padang yang sangat penting untuk dipelihara, dirawat, dan dilestarikan demi menjaga kesinambungan nilai-nilai kultural, karya budaya kota masa lalu sehingga memberi manfaat pada kepentingan saat ini dan mendatang.

Realitas saat ini, dimana pembangunan hampir di setiap lahan kota pesat membangun (pasca gempa 2009) mengakibatkan banyaknya bangunan mengalami perubahan dan pengrusakan baik itu dari fungsi maupun bentuk bangunan bahkan hampir mengalami kepunahan yang membawa akibat buruk pada bangunan dan juga terjadinya penurunan nilai-nilai arsitektural yang dapat mengancam nilai-nilai sejarah warisan perkotaan. Sementara itu tuntutan fungsi baru juga merupakan salah satu penyebab terjadinya pembongkaran dan perubahan karakter terhadap bangunan lama.

Berdasarkan SK Walikota Padang Nomor 03 Tahun 1998 ditetapkan 74 objek bangunan yang tersebar di beberapa tempat dan penetapan 3 kawasan sejarah di Kota Padang yang dilindungi, diantarnya meliputi kawasan Batang Arau, kawasan Pasar Gadang, dan kawasan Jalan Jenderal Sudirman.

Dari hasil identifikasi awal dari penyebaran bangunan cagar budaya saat ini, sudah banyak yang berkurang baik yang sudah hancur maupun yang sudah dibangun baru dengan fungsi baru. Di sisi lain pengetahuan masyarakat tentang bagaimana seharusnya melakukan upaya pemeliharaan, perlindungan dan merehabilitasi atau renovasi bangunan justru mengancam hilangnya karakter yang dimiliki oleh bangunan lama tersebut.

Perubahan fungsi ruang dari wilayah eksternalnya semakin memberi tekanan terhadap fungsi ruang di kawasan Lama Padang, sementara kawasan ini masih belum menunjukkan adanya kemampuan untuk dilindungi sebagai kawasan cagar budaya.

Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pembongkaran bangunan-Bangunan lama dan diganti dengan bangunan baru yang lebih modern. Selanjutnya pola-pola rancangan bangunan baru tidak menunjukkan adanya upaya memperkuat dan mempertahankan karakter kota lama, perilaku ini dapat dilihat dari tindakan masyarakat yang merubah wajah atau selubung bangunan dengan material modern. Perilaku pemalsuan (*kamuflase*) fasad bangunan baru yang

seolah-olah menyerupai bangunan lama justru merupakan tindakan pengrusakan karakter kawasan. Pemerintah kota sendiri juga terlihat melakukan pembiaran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada bangunan dan Kawasan Lama Padang tersebut.

Kecenderungan pembangunan yang dapat menyebabkan hilangnya karakter bangunan lama dan bersejarah di kawasan Kota Lama Padang menjadi semakin mengancam ketika masyarakat tidak memahami persyaratan administrasi dan teknis untuk perbaikan, pengembangan, pemeliharaan dan pembangunan baru di kawasan konservasi. Pelestarian bangunan dan lingkungan dibahas dalam Undang-Undang tentang Pelestarian Budaya dalam Pasal 39 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung dan dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2005 tentang Penegakan Hukum Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung. Untuk Kota Padang terdapat peraturan kota tentang perlindungan bangunan bersejarah melalui SK Walikota No. 03 Tahun 1998 dan penunjukan cagar budaya atau kawasan konservasi dalam revisi Rencana Wilayah Kota (RTRW) Kota Padang tahun 2012-2032 dan baru-baru ini Peraturan Pemerintah Kota Padang No. 11 Tahun 2019 tentang Pengelolaan dan Pelestarian Cagar Budaya telah diterbitkan.

Pemerintah telah menyusun undang-undang yang mengatur tentang benda cagar budaya. penerapan pemeliharaan dan pemanfaatan Tapi apa gunanya kawasan ini revitalisasi dan tidak dirawat. Melihat ke negara tetangga Indonesia, Malaysia, Melaka termasuk dalam daftar Situs Warisan Dunia. lalu Singapura pada dasarnya setiap orang saling bersaing untuk melestarikan warisan terpenting mereka sekaligus mengelolanya dengan baik. Pada akhirnya, nilai ekonomi dari warisan tersebut langsung terasa pada kota dan penduduknya. Kafe, restoran, hotel, toko suvenir. pedagang tradisional, semua terkena dampak perputaran uang. Selain itu kelestarian kota yang kaya akan warisan sejarah dan budaya tetap terjaga untuk generasi yang akan datang.

Fitch (1982) mengatakan jenis kegiatan pemeliharaan bangunan serta tingkat perubahan yang dapat terjadi dalam mempertahankan komponen bangunan dapat digolongkan menjadi beberapa tingkatan, di antaranya pengawetan (*preservation)*), pemugaran (*restoration*), penguatan (*consolidation*), pemakaian

baru (*adaptive reuse*), pembangunan ulang (*reconstruction*) dan pembuatan kembaran (*replication*).

Untuk kawasan Kota Lama Padang ini juga sudah dilakukan beberapa program terhadap upaya pelestarian bangunan seperti adanya kegiatan inventarisasi bangunan, penentapan kawasan dan bangunan cagar budaya dengan dikeluarkannya SK Walikota tahun 1998, pembuatan *design guideline* atau panduan rancangan bangunan pada kawasan Lama Padang, dan program revitalisasi kawasan serta kegiatan fisik seperti melakukan perbaikan (rehabilitasi) terhadap beberapa bangunan di kawasan Pasa Gadang, perbaikan infrastruktur kawasan seperti perbaikan jaringan drainase, trotoar dan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Namun beberapa program yang dilakukan tersebut dirasakan belum mengena pada upaya pelestarian bangunan dan lingkungan kawasan tersebut. Bahkan di kawasan ini juga sudah banyak dilakukan studi-studi atau penelitian untuk peningkatan kawasan agar tetap terpelihara dan terjaga kelestariannya bahkan dapat dikembangkan untuk Kawasan Wisata. Namun kenyataannnya kegiatan serta tindakan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap kondisi bangunan belum sampai pada tahap perbaikan, pemeliharaan dan penjagaan. Ini dapat dilihat dari jumlah bangunan yang mengalami perubahan bentuk dan tidak terawat pasca gempa 2009 yang merusak bangunan dan lingkungan di Kota Lama Padang untuk membawa daerah ini kembali ke daerah yang tidak terkendali. Bangunan dan lingkungan dibangun tanpa memperhatikan prinsip-prinsip konservasi.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan upaya pelestarian yang dilakukan di kawasan Kota Lama Padang, diantaranya:

a. Bagaimana kondisi bangunan cagar budaya dan Kawasan kota Lama Padang saat ini?.

b. Apa upaya yang telah dilakukan dalam mewujudkan pelestarian terhadap bangunan cagar budaya dan kawasan Kota Lama Padang dan langkah apa

yang harus dilakukan agar upaya pelestarian bangunan cagar budaya dan kawasan Kota Lama Padang dapat berhasil sehingga bangunan dan kawasan cagar budaya ini tetap terjaga dan terpelihara dan memberikan nilai yang lebih baik bagi masyarakat maupun pemerintah kota.

## 1.3 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian serupa telah dilakukan terkait dengan upaya pelestarian yang pernah dilakukan oleh berbagai peneliti terutama di kawasan studi:

**Tabel 1.1**
**Penelitian Sejenis Yang Pernah Dilakukan Terkait Dengan Tindakan Pelestarian**

| No | Judul | Bahasan | Hasil Pembahasan | Metode Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| 1. | **Konservasi Bangunan Bernilai Sejarah Studi Kasus Kawasan Kantor Bupati Lama Kabupaten Labuhanbatu di Rantauprapat**<br><br>Oleh : Julianshari Nasution | Dalam penelitian ini membahas tentang faktor yang menyebabkan perubahan kondisi kawasan kantor Bupati lama Labuhanbatu, dan potensi untuk melakukan konservasi pada kawasan kantor Bupati lama Labuhanbatu | Dinamika kegiatan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam mulai menunjukkan pengaruh pada perkembangan bentuk dan wajah bangunan di kawasan kantor Bupati lama Kabupaten Labuhanbatu.<br><br>Tindakan pelestarian bangunan di kawasan kantor Bupati lama, terbagi menjadi tiga jenis yaitu:<br>- Konservasi pada segmen 1,<br>- Preservasi pada segmen 2,<br>- Rehabilitasi pada segmen 3 | Metode Analisis Kualitatif |
| 2. | **Evaluasi Program Konservasi Cagar Budaya Melalui Mekanisme Pemberian Subsidi di Kawasan Kota Lama Sawahlunto, 2019**<br><br>Oleh: Budi Kurniawan | Menggambarkan tahapan program pemugaran fasad serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, kemudian dilakukan penilaian terhadap kriteria relevansi, efektifitas, efisiensi, dan keberlanjutan | Pemugaran fasad melalui pemberian subsidi di permukiman eks buruh Tanah Lapang cukup relevan dengan berbagai agenda dan kebijakan pelestarian cagar budaya. Dan cukup relevan dengan kebutuhan biaya dalam perawatan bangunan cagar budaya. Namun ditemukan adanya ketidak sesuaian antara tujuan program dengan kebutuhan akan ruang dan fungsinya sebagai hunian, karena permukiman tersebut telah berubah fungsi dari barak buruh tambang menjadi hunian keluarga. | Pendekatan evaluasi–studi kasus (kualitatif) Pendekatan deduktif kualitatif |

| No | Judul | Bahasan | Hasil Pembahasan | Metode Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| 3. | **Penilaian Keberhasilan Penerapan Adaptive Re-Use Pada Bangunan Cagar Budaya Di Kota Padang, 2018**<br><br>Oleh: Yulianti | Melalukan identifikasi terhadap bangunan cagar budaya berdasarkan SK Walikota Padang Tahun 1998 yang telah menerapkan Pendekatan Adaptive Re – Use dan melakukan penilaian terhadap penerapan dari pendekatan tersebut. | Melihat kriteria Adaptive re – use yang diterapkan pada bangunan cagar budaya di Kota Padang dan Bentuk Penanganan keberhasilan Adaptive re – use yang telah dilakukan pada beberapa bangunan cagar budaya yang terdapat di Kota Padang. | Metode Pendekatan: Deskriptif Kualitatif |
| 4. | **Kebijakan Pemerintah Kota Padang Dalam Penataan Kota Lama Padang Tahun 1998 – 2016**<br><br>Oleh : Elan Purwana dan Refni Yulia | Menggambarkan kebijakan pemerintah kota Padang dalam penataan kota lama Padang tahun 1998-2016 sebagai upaya perlindungan dan pelestarian kawasan cagar budaya kota lama Padang | Pemerintah kota Padang telah mengeluarkan kebijakan sebagai upaya penataan kawasan dan bangunan disekitar Batang Arau dan Muaro.Surat Keputusan Wali kota Tahun 1998 merupakan landasan awal pengelolaan kota lama dengan melakukan pendataan terhadap bangunan disekitar kawasan Batang Arau, periode 2008-2014 dilakukan revitalisasi terhadap bangunan cagar budaya yang mengalami kerusakan pasca gempa tahun 2009. Periode 2014-2019 kota lama berdasarkan arahan kebijakan pembangunan mengarah kepada upaya pengembangan wisata sejarah dan wisata budaya, terutama dikawasan kota lama, Gunung Padang, dan Muara Padang | Metoda heuristik, dan interpretasi, yaitu penafsiran sumber, dan historiografi, |
| 5. | **Metode Identifikasi Kerusakan Bangunan Cagar Budaya, 2015**<br><br>Oleh : Ariyati | Penelitian ini melakukan metoda untuk mengidentifikasi kerusakan bangunan khususnya kerusakan bangunan cagar budaya | Menhgasilkan metoda identifikasi yang sederhana untuk mengidentifikasi kerusakan terhadap bangunan cagar budaya untuk menghindari kehilangan informasi dari bangunan dan kawasan agar tindakan konservasi yang akan dilakukan terhadap bagunan cagar budaya dapat dilakukan dengan baik dan tepat | Metoda pendekatan rsasionalistik kualitatif |
| 6. | **Studi Perubahan Bentuk Bangunan Cagar Budaya di Kota Padang Pada Pasca Gempa Tahun 2009, 2012**<br><br>Oleh : Rusydi Sakran | Pada tahun 2009 Kota Padang mengalami bencana gempa bumi yang cukup besar yang merusak bangunan cagar budaya. Pada tahun 2011 dilakukan penataan kembali bangunan tersebut. | Hasil pembahan dari penelitian ini adalah menemukan 3 (tiga) kelompok perubangan bangunan yaitu:<br>- pembangunan yang merubah bentuk utama (*core*) bangunan,<br>- pembangunan yang tidak | Metoda pendekatan rsasionalistik kualitatif |

| No | Judul | Bahasan | Hasil Pembahasan | Metode Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| | | Penelitian ini ingin mengetahui seperti apakah pembangunan bentuk bangunan cagar budaya setelah dibangun pasca gempa 2009. | merubah bentuk utama (*core*) bangunan dan;<br>- pembangunan yang Kembali sesuai bentuk asli bangunan. | |
| 7. | **Arahan Rancangan Pengendalian Karakter Visual Kawasan Kota Lama Padang, 2009**<br><br>Oleh: Faizful Ramdan | Penelitian ini membahas tentang eksistensi bangunan lama yang ada di Kawasan Jalan Batang Arau Kota Padang yang mulai terganggu oleh kehadiran tampilan bangunan baru yang cendrung tidak memperhatikan harmonisasi dalam kaitan visual dengan bangunan dan lingkungan sebelumnya. | Hasi; penelitian ini menyebutkan bahwa karakter visual Jalan Batang Arau karakter visual Jalan Batang Arau dibentuk oleh deretan bangunan *Indisch Architecture*, fungsi aktivitas yang ada dan keberadaan *promenade* di sepanjang Batang Arau. Arahan rancangan yang yang dihasilkan diharapkan dapat mengendalikan dan mempertahankan karakter visual kawasan yaitu dengan cara memepertahankan bangunan tua yang ada dan arahan bagi bangunan baru agar bisa memperkuat karaktervisual kawasan. | |

Penulis telah melihat dan membaca beberapa penelitian yang dilakukan sebelum penulis menerapkan topik yang berkaitan dengan upaya pelestarian bangunan cagar budaya dan kawasan perkotaan Padang Lama. Terdapat perbedaan dalam penelitian yang dilakukan, secara umum penelitian sebelumnya difokuskan pada identifikasi bangunan dan konsep pengembangan kawasan. Saat menulis tesis ini yang ingin penulis kaji bukan hanya konsep tindakan konservasi, tetapi ingin melihat kembali kondisi bangunan cagar budaya yang telah ditetapkan saat ini dan apa-apa saja bentuk upaya yang telah dilakukan oleh pemeritah dan masyarakat dalam rangka pelestarian bangunan cagar budaya dan kawasan Kota Lama Padang sebagai kawasan sejarah Kota Padang, serta membahas mengenai hal-hal yang harus dilakukan untuk upaya pelestarian baik itu oleh pihak pemerintah, swasta dan masyarakat agar pelestarian bangunan dan kawasan ini dapat terwujud dan berjalan dengan baik. Selain itu penulis juga ingin melihat bahwa upaya-upaya yang telah dilakukan selama ini belum optimal terutama oleh

pemerintah daerah. Dalam penelitian ini juga akan mengeluarkan suatu rekomendasi apa yang harus dilakukan oleh pemerintah Kota Padang dalam upaya pelestarian bangunan cagar budaya dan kawasan Kota Lama Padang ini dapat terwujud dengan baik.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Dari gambaran umum latar belakang dan permasalahan yang ada penelitian ini bertujuan untuk::

a. Mengidentifikasi untuk mengetahui kondisi bangunan cagar budaya dan kawasan Lama Padang saat ini yang sudah ditetapkan dalam SK Walikota.
b. Mengetahui upaya-upaya yang telah dilakukan untuk pelestarian bangunan cagar budaya dan kawasan Kota Lama Padang dan dapat memberikan masukan dalam upaya mewujudkan pelestarain terhadap bangunan cagar budaya dan kawasan Kota Lama Padang sebagai kawasan bersejarah Kota Padang.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis:

   Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan terhadap upaya atau tindakan yang dapat dilakukan dalam mewujudkan pelestarian terhadap bangunan dan kawasan cagar budaya sehingga upaya pelestarian pada bangunan dan lingkungan kawasan cagar budaya Kota Lama Padang tetap terjaga dan terpelihara dengan baik serta dapat dimanfaatkan sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Manfaat praktis:

   Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat, yaitu:

   a. Untuk pemerintah kota, diharapkan dapat lebih memperhatikan mengenai pelaksanaanya, pemeliharaan dan pemanfaatannya bangunan cagar budaya dan kawasan Kota Lama Padang.

b. Untuk instansi pemerintahan khususnya Dinas PUPR (Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang), dapat menjadi masukan untuk memberikan pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan, program dan kegiatan yang akan dilakukan dalam upaya pelestarian bangunan dan kawasan cagar budaya di Kota Lama Padang.
c. Untuk masyarakat dan swasta, agar lebih memahami mengenai pelestarian bangunan dan kawasan cagar budaya dan memperhatikan keutuhan serta bentuk asli bangunan yang dimanfaatkannya sehingga mampu melihat peluang kesempatan yang ditimbulkannya.